
PEMEROLEHAN SINTAKSIS PADA ANAK USIA 3, 4, DAN 5 TAHUN.

Kristiana Maryani

PG PAUD FKIP UNTIRTA

Kristiana.maryani@untirta.ac.id

ABSTRAK

Salah satu perkembangan bahasa yang khas dialami anak adalah perkembangan sintaksis. Pada periode awal anak menggunakan kalimat satu kata, kalimat dua kata, kalimat tiga kata, dan seterusnya sampai tahap kalimat lengkap strukturnya (*agent-action-object-location*). Anak usia 3-5 tahun rata-rata dapat menggunakan 900-1000 kosa kata yang berbeda. Mereka menggunakan 3-5 kata dalam satu kalimat yang dapat berbentuk kalimat pernyataan, negatif, tanya, dan perintah. Anak usia 4 tahun sudah mulai menggunakan kalimat yang beralasan seperti "saya menangis karena sakit". Pada usia 5 tahun pembicaraan mereka mulai berkembang dimana kosa kata yang digunakan lebih banyak dan rumit.

Kata Kunci: Sintaksis, Anak Usia Dini.

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan wujud dari kehidupan manusia. Bahasa diperoleh seorang manusia mulai sejak lahir, ketika bayi pertama kali menangis. Pada saat bayi berumur 3 hingga 4 bulan, bayi mulai memproduksi bunyi-bunyi. Mulai mengoceh saat umur 5 dan 6 bulan, kemudian ocehan ini pun lama kelamaan semakin bertambah sampai san anak mampu memproduksi perkataan yang pertama.

Pemerolehan bahasa merupakan suatu proses perkembangan bahasa manusia. Anak-anak sejak lahir telah diberi kemampuan untuk memperoleh bahasanya. Pemerolehan bahasa ini dipengaruhi pula oleh interaksi sosial dan perkembangan kognitif anak. Pemerolehan bahasa pertama ialah bahasa yang pertama kali dikuasai oleh anak yang biasa disebut bahasa ibu. Setiap anak yang normal pada usia di bawah lima tahun dapat berkomunikasi dalam bahasa yang digunakan di lingkungannya, walaupun tanpa pembelajaran formal.

Salah satu perkembangan bahasa yang khas dialami anak adalah perkembangan sintaksis. Pada periode awal anak menggunakan kalimat satu kata, kalimat dua kata, kalimat tiga kata, dan seterusnya sampai tahap kalimat lengkap strukturnya (*agent-action-object-location*).

KAJIAN TEORITIS

A. Karakteristik Bahasa Anak Usia 3, 4, 5 tahun

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, produk bahasa mereka juga meningkat dalam kuantitas, keluasan dan kerumitan. Anak-anak secara bertahap berubah dari melakukan ekspresi menjadi melakukan ekspresi dengan berkomunikasi, yang juga berubah dari komunikasi melalui gerakan menjadi ujaran. Anak usia dini biasanya telah mampu mengembangkan keterampilan berbicara melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog dan bernyanyi.

Sejak usia 2 tahun anak menunjukkan minat untuk menyebut nama benda. Minat tersebut terus berkembang sejalan dengan bertambah usia dan menunjukkan bertambah pula perbendaharaan kata. Dengan perbendaharaan kata yang dimiliki, anak mampu berkomunikasi dengan lingkungannya yang lebih luas.

Anak usia dini, khususnya usia 3-5 tahun dapat mengembangkan kosa kata secara mengagumkan. Owens (Rita Kurnia, 2009: 37) mengemukakan bahwa "anak usia tersebut memperkaya kosa katanya melalui pengulangan". Mereka sering mengulangi kosa kata yang baru dan unik sekalipun belum memahami artinya. Dalam mengembangkan kosa kata tersebut, anak menggunakan *fast wrapping* yaitu suatu proses dimana anak menyerap arti kata baru setelah mendengarnya sekali atau dua kali dalam dialog. Pada masa dini inilah anak mulai mengkombinasikan suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat.

Anak usia 3-5 tahun rata-rata dapat menggunakan 900-1000 kosa kata yang berbeda. Mereka menggunakan 3-5 kata dalam satu kalimat yang dapat berbentuk kalimat pernyataan, negatif, tanya, dan perintah. Anak usia 4 tahun sudah mulai menggunakan kalimat yang beralasan seperti "saya menangis karena sakit". Pada usia 5 tahun pembicaraan mereka mulai berkembang dimana kosa kata yang digunakan lebih banyak dan rumit.

B. Pemerolehan Sintaksis

Istilah sintaksis berasal dari bahasa Yunani (*Sun + tattein*) yang berarti mengatur bersama-sama. Manaf (2009:3) menjelaskan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang membahas struktur internal kalimat. Struktur internal kalimat yang dibahas adalah frasa, klausa, dan kalimat. Jadi frasa adalah objek kajian sintaksis terkecil dan kalimat adalah objek kajian sintaksis terbesar. Secara etimologi berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat.

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonprediktif, misalnya rumah mewah. Klausa adalah satuan gramatikal yang berupa kelompok kata, yang sekurang-kurangnya memiliki sebuah predikat, dan berpotensi menjadi kalimat. Kalimat adalah satuan bahasa yang relatif berdiri sendiri, yang sekurang-kurangnya memiliki sebuah subjek dan predikat.

Tarigan (dalam Maksan, 1994:63-64) mengemukakan bahwa dari segi reaksi yang diharapkan baik dari pembaca atau pendengarnya, maka kalimat dibagi menjadi: (1) kalimat berita, mengharapkan tanggapan dari pembaca atau pendengar berupa perhatian, (2) kalimat tanya, yang mengharapkan tanggapan berupa ujaran, dan (3) kalimat perintah, yang mengharapkan tanggapan berupa perbuatan atau tindakan.

Pemerolehan sintaksis merupakan salah satu bagian pemerolehan bahasa disamping pemerolehan fonologi dan semantik. Pemerolehan fonologi berhubungan dengan pemerolehan bunyi, semantik mengenai makna, sedangkan sintaksis berhubungan dengan pemerolehan tata bahasa. Pemerolehan sintaksis ini sebenarnya sudah dimulai sejak anak lahir, yaitu pada masa pralingual. Namun, seperti yang dikemukakan sebelumnya, pemerolehan sintaksis baru dimulai ketika kanak-kanak mulai dapat menggabungkan dua kata atau lebih (lebih kurang ketika berusia 2;0 tahun).

Sementara itu, Maksan (1993:48) mengemukakan bahwa secara tradisional tahap dari pemerolehan sintaksis pada anak terbagi atas 4 tahap:

1. Masa pra-lingual yang berlangsung ketika anak berusia 0;0 sampai 1;0 tahun. Anak berada dalam tahapan pasif, anak baru mendengar ucapan orang dewasa tapi belum bisa mengucapkannya lagi.
2. Masa kalimat satu kata (holofrasa) yang berlangsung pada usia 1;0 sampai 2;0 tahun. Pada masa ini anak hanya mengucapkan maksud yang terkandung dalam pikiran dan hatinya dengan

- mengucapkan sebuah kata karena keterbatasan kemampuan secara fisik.
3. Masa kalimat dengan rangkaian kata singkat (kalimat telegram) yang berlangsung pada usia 2;0 sampai 3;0 tahun. Pada saat ini anak mampu mengucapkan beberapa kata dalam bentuk kalimat singkat.
 4. Masa konstruksi sederhana dan kompleks yang berlangsung waktu anak berusia 3;0 sampai 5;0 tahun. Pada masa ini anak sudah mulai dengan kalimat-kalimat yang sederhana dan berangsur-angsur menjadi kalimat kompleks.

Menurut Dardjowidjojo (2010: 246) bahwa dalam pola pikir yang masih sederhana pun tampaknya anak sudah mempunyai pengetahuan tentang informasi lama versus informasi baru. Kalimat diucapkan untuk memberikan informasi baru kepada pendengarnya. Dari tiga kata pada kalimat *Dodi mau bubuk*, yang baru adalah kata *bubuk*. Karena itulah anak memilih *buk*, dan bukan *di*, atau *mau*. Dengan singkatan yang dapat dikatakan bahwa dalam ujaran yang dinamakan Ujaran Satu Kata, USK, (*one word utterance*) anak tidak sembarangan saja memilih kata yang memberikan informasi baru.

Dari segi sintaktiknya, USK sangatlah sederhana karena memang hanya terdiri dari satu kata saja; bahkan untuk bahasa seperti bahasa Indonesia hanya sebagian saja dari kata itu. Namun dari segi semantiknya, USK adalah kompleks karena satu kata ini memiliki lebih dari satu makna. Anak yang mengatakan */bi/* untuk mobil bisa bermaksud mengatakan:

- a. Ma, itu mobil.
- b. Ma, ayo kita ke mobil.
- c. Aku mau ke mobil.

Ujaran satu kata yang mempunyai berbagai makna ini dinamakan ujaran holofrastik (*holophrastic*).

Pada awal USK juga tidak ada gugus konsonan. Semua gugus yang ada di awal atau akhir kalimat disederhanakan menjadi

satu konsonan saja. Kata seperti *play* dan *cold* masing-masing akan diucapkan sebagai */pel/* dan */kodl/*. Kata Indonesia *putri* (untuk Eyang Putri) diucapkan mula-mula sebagai Eyang */ti/*.

Ciri lain dari USK adalah bahwa kata-kata yang dipakai hanya dari kategori sintaksis utama (*content words*), yakni nomina, verba, *adjectiva*, dan mungkin juga *adverbia*. Tidak ada kata fungsi seperti *from*, *to*, *dari*, atau *ke*. Di samping itu, kata-kata itu selalu dari kategori sini dan kini. Tidak ada yang merujuk kepada yang tidak ada di sekitar ataupun masa lalu atau masa depan. Anak juga dapat menyatakan negasi *No* atau *nggak*, pengulangan *more* atau *lagi*, dan habisnya sesuatu *gone* atau *abis*. Lampu yang mati juga sering dikatakan *gone*.

Sekitar umur 2;0 anak mulai mengeluarkan Ujaran Dua Kata, UDK (*Two Word Utterance*). Anak mulai dengan dua kata yang diselingi jeda sehingga seolah-olah dua kata itu terpisah. Untuk menyatakan bahwa lampunya telah menyala, misalnya, bukan mengatakan */lampunala/* “lampu nyala” tapi */lampu/ /nala/* “Lampu. Nyala” dengan jeda diantara lampu dan nyala. Jelas ini semakin lama semakin pendek sehingga menjadi ujaran yang normal.

Ciri lain dari UDK adalah bahwa kedua kata ini adalah kata-kata dengan kategori utama: nomina, verba, *adjektiv*, atau bahkan *adverbia*. Belum ada kata fungsi seperti *di*, *yang*, dan *dsb*. Karena wujud ujaran yang seperti bahasa telegram ini maka UDK sering juga disebut sebagai ujaran telegrafik (*telegraphic speech*). Pada UDK juga belum ditemukan afiks macam apa pun. Untuk bahasa Inggris, misalnya, belum ada infleksi *-s* untuk jamak atau kala kini; belum ada *-ing* untuk kala progresif, *dsb*. Untuk bahasa Indonesia, anak juga belum memakai prefiks *meN-* atau sufiks *-kan*, *-i*, atau *-an*.

Hal seperti ini merupakan gejala yang universal. Pada sekitar umur 2;0 anak telah mengetahui hubungan kasus-kasus dan operasi-operasi. Meskipun pada UDK semantiknya memang makin jelas, makna yang dimaksud anak masih tetap harus

diterka sesuai dengan konteksnya. Setelah UDK tidak ada ujaran tiga kata yang merupakan tahap khusus. Pada umumnya, pada saat anak mulai memakai UDK, dia juga masih memakai USK. Setelah beberapa lama memakai UDK dia juga mulai mengeluarkan ujaran yang tiga kata atau bahkan lebih. Jadi, antara kata dengan jumlah kata yang lain bukan merupakan tahap yang terputus.

Alwi (2003:352—362) mengemukakan bahwa kalimat, jika dilihat dari bentuk sintaksisnya, dapat dibagi atas:

1. Kalimat deklaratif/ kalimat berita
Kalimat ini tidak bermarkah khusus. Dalam pemakaian bahasa bentuk kalimat ini umumnya digunakan oleh pembicara atau penulis untuk membuat pertanyaan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Kalimat berita dapat berupa bentuk apasaja, asalkan isinya merupakan pemberitaan. Dalam bentuk tulisannya, kalimat berita diakhiri dengan titik. Dalam bentuk lisan, suara berakhir dengan nada turun.
2. Kalimat interogatif/kalimat tanya
Secara formal ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti apa, siapa, beberapa, kapan, dan bagaimana dengan atau tanpa partikel-kah sebagai penegas. Kalimat interogatif diakhiri dengan tandatanya (?) pada bahasa tulis dan pada bahasa lisan dengan suara naik. Bentuk kalimat ini biasanya digunakan untuk meminta jawaban "ya" atau "tidak", atau informasi mengenai sesuatu atau seseorang dari lawan bicara atau pembaca. Ada empat cara untuk membentuk kalimat interogatif dari kalimat deklaratif: (a) menambahkan partikel penanya apa, (b) membalikkan susunan kata, (c) menggunakan kata bukan (kah) atau tidak (kah), dan (d) mengubah intonasi menjadi naik.
3. Kalimat imperatif/kalimat perintah
Perintah atau suruhan dan permintaan jika ditinjau dari isinya, dapat diperinci menjadi perintah/ suruhan, perintah

halus, permohonan, ajakan, larangan, dan pembiaran. Kalimat ini biasanya menggunakan partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, dan larangan. Dalam bentuk lisan, intonasi ditandai nada rendah di akhir tuturan.

4. Kalimat ekslamatif/kalimat seru
Secara formal ditandai oleh kata alangkah, betapa, atau bukan main pada kalimat berpredikat adjektif. Kalimat ini dinamakan kalimat interjeksi dan biasa digunakan untuk menyatakan perasaan kagum atau heran.
Pada umumnya, kalimat-kalimat yang diujarkan oleh anak usia 2-5 tahun adalah kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif. Kalimat ekslamatif/kalimat seru jarang atau bahkan tidak ditemukan dalam kalimat-kalimat yang diujarkan oleh anak-anak karena kalimat yang mereka ujarkan masih sederhana dan tidak kompleks seperti yang diujarkan orang dewasa.

KERANGKA BERPIKIR

Pemerolehan bahasa anak dimulai pada rentangan 0-5 tahun. Pada rentangan waktu yang cukup lama anak butuh perhatian khusus dari orang tua ataupun anggota keluarga lainnya untuk membantu terbentuknya kemampuan berbahasa anak. Selain itu, perkembangan bahasa anak sejalan dengan penambahan usia dan perkembangan gerak motorik anak. Semakin bertambah usia anak, maka akan semakin bertambah kecakapan anak dalam berbahasa yang didukung pula dengan pertumbuhan alat ucapnya. Seorang anak yang berusia 2-5 tahun sudah memperoleh bahasa pertama dan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Ditinjau dari segi sintaksis, pada usia 2-5 tahun seorang anak telah mampu menghasilkan kalimat dengan bentuk yang sederhana maupun kompleks. Pemerolehan sintaksis baru dimulai ketika kanak-kanak mulai dapat menggabungkan dua kata atau lebih (lebih kurang ketika berusia 2;0 tahun). Kalimat-kalimat yang

diucapkan anak memiliki pola tersendiri yang membedakannya dengan kalimat orang dewasa. Pilihan kata yang digunakannya bisa menarik perhatian orang dewasa agar lebih memahami apa yang diucapkan. Perkembangan bahasa anak usia dini berkembang sangat pesat dan meningkat dari yang sederhana menuju ke kompleks. Dalam bidang sintaksis, anak memulai berbahasa dengan mengucapkan satu kata (bagian kata). Kata ini, bagi anak sebenarnya adalah kalimat penuh, tetapi karena anak belum dapat mengatakan lebih dari satu kata, anak hanya mengambil satu kata dari seluruh kalimat itu.

Dalam pola pikir yang masih sederhana pun tampaknya anak sudah mempunyai pengetahuan tentang informasi lama versus informasi baru. Kalimat diucapkan untuk memberikan informasi baru kepada pendengarnya. Dapat dikatakan bahwa dalam ujaran yang dinamakan ujaran satu kata, anak tidak sembarangan saja memilih kata, anak akan memilih kata yang memberikan informasi baru. Misal: **mau minum susu** yang dikatakannya adalah **cucu**.

Anak mulai dengan dua kata yang diselingi jeda sehingga seolah-olah dua kata itu terpisah. Untuk menyatakan bahwa **ini punya saya**, bukan mengatakan **unyaya** tapi **nya/ atu**. Jeda ini makin lama makin pendek sehingga menjadi ujaran normal. Dengan adanya dua kata, maka orang dewasa dapat lebih menerka apa yang dimaksud oleh anak karena cakupan makna menjadi lebih terbatas. Belum ada kata fungsi seperti *di*, *yang*, dan *dsb* serta afiks.

DEFINISI KONSEPTUAL

Pemerolehan sintaksis adalah pemerolehan ujaran satu kata yang disebut dengan ujaran holofrastik dan ujaran dua kata yang disebut dengan ujaran telegrafik yang terjadi pada anak sesuai dengan benda atau tujuan yang dimaksud.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman

yang mendalam tentang Pemerolehan Sintaksis pada Anak Usia 3, 4, 5 tahun, dengan sub fokus adalah:

1. Memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pemerolehan ujaran satu kata
2. Memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pemerolehan ujaran dua kata

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan tehnik etnografi. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2002:3) menyatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati perilakunya. Oleh sebab itu dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu menjabarkan secara mendalam mengenai apa yang akan diteliti dengan sedetail-detailnya. Moleong (2002: 6) mengatakan bahwa data yang berupa kata-kata, gambaran, dan bukan angka-angka yang penelitiannya berisi kutipan-kutipan dinamakan deskriptif. Jadi, metode ini sangat cocok untuk digunakan karena data-data yang ada berupa ujaran dari orang yang diamati, bukan berbentuk angka.

C. Sumber Data

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas tiga anak berusia prasekolah, yaitu Nayla Hasna Sakhi berusia 3 tahun, Muhammad Zidnal berusia 4 tahun dan Anak Agung Putu Damar Widiyanto berusia 5 tahun.

D. Data

Data penelitian ini diperoleh dari sumber data berupa teks percakapan yang dihasilkan oleh anak usia prasekolah ketika berkomunikasi dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Data

Setiap tuturan anak per usia telah berkembang pemerolehan sintaksisnya dari

yang berupa satu kata sampai menuju ke dalam pembentukan kalimat yang kompleks atau sempurna. Setiap tuturan anak menunjukkan pada kondisi saat ini dan yang sedang dialaminya. Pada umumnya, setiap anak mulai memakai ujaran dua kata dan juga masih memakai ujaran satu kata. Setelah beberapa lama memakai ujaran dua kata anak juga mulai mengeluarkan ujaran yang tiga kata atau lebih. Jadi antara satu jumlah kata dengan jumlah kata yang lain bukan merupakan tahapan yang terputus.

B. Data Per Sub Fokus

1. Ujaran Satu Kata

Ujaran	Keterangan	Berdasarkan teori
<i>Napaian</i> <i>Bialin</i> <i>Takit</i>	Sedang apa? Biarkan Sakit	Kata yang digunakan adalah kata-kata kategori sintaktik utama yaitu kata sifat, kata kerja dan menunjukkan kalimat deklaratif dan kalimat interogatif

2. Ujaran dua kata

Ujaran	Keterangan	Berdasarkan teori
<i>Topi tapa?</i> <i>Sono pulang</i> <i>Aku pinjam</i>	Topi siapa? Sana pulang Aku pinjam	Anak mulai dengan dua kata yang diselingi jeda seolah-olah dua kata itu terpisah. Kata-kata yang digunakan dari kategori utama yaitu: kata kerja, kata sifat dan kata benda. Pada Ujaran dua kata ini belum ditemukan afiks/imbuhan macam apa pun. Ujaran tersebut menunjukkan pada kalimat interogatif, kalimat imperatif dan kalimat deklaratif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan bahasan yang dikemukakan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Pemerolehan sintaksis pada anak umumnya berkembang dengan baik. Pada masa itu anak sudah bisa mengucapkan kalimat dengan konstruksi sederhana dan berangsur-angsur menuju konstruksi kompleks.

2. Kalimat-kalimat yang diujarkan oleh anak meliputi kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.
3. Kalimat berita yang diujarkan oleh anak bertujuan untuk memberikan informasi kepada lawan bicaranya atau pendengar dan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepadanya.
4. Kalimat tanya yang diujarkan oleh anak bertujuan untuk mengetahui segala sesuatu yang ada di lingkungannya. Dengan kata lain, kalimat tanya ini merupakan wujud dari rasa ingin tahu anak yang cukup besar.
5. Kalimat perintah yang diujarkan oleh anak timbul karena anak menginginkan sesuatu dari lawan bicara atau pendengarnya. Biasanya kalimat perintah ini berupa suruhan atau perintah untuk melakukan sesuatu, memohon, mengajak, atau bahkan melarang.
6. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dari tahap-tahap yang dilakukan oleh anak-anak itu terlihat bahwa perkembangan bahasanya maju dan berkembang dalam suatu pola dan kaidah yang bertahap.
7. Hal ini berarti bahwa penampilan tata bahas anak-anak tersebut dapat dikatakan tetap konstan dalam satu kurun waktu tertentu. Artinya, setiap terjadi perubahan usia, maka terjadi pula perubahan kemampuan anak-anak tersebut. Perubahan ini berjalan terus ke arah lebih baik sejalan dengan perubahan umur anak ke arah yang lebih tinggi pula.
8. Hal lain yang ikut mengalami perubahan bahasa itu adalah perubahan fisik anak itu sendiri, dari belum bisa mengucapkan apa-apa sampai bisa mengucapkan dan menyampaikan buah pikiran atau suatu maksud.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. Et.al. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta:

- Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Depdikbud
- Chaer, Abdul. 2002. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darjowodjojo, Soenjono. 2010. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Maksan, Marjusman. 1993. *Psikolinguistik*. Padang: Ikip Padang Press.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Nababan dan Sri Utari Subyakto. 1992. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, Mansoer. 1988. *Aspek-Aspek Psikolinguistik*. Gorontalo: Nusa Indah.
- Tarigan, HG. 1988. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Yudibrata, Karna. et al. 1997. *Psikolinguistik*. Jakarta: Depdikbud.
- Yusoff, Abdullah dan Che Rabiah Mohamed (1995). Teori Pemelajaran Sosial dan Pemerolehan Bahasa Pertama. *Jurnal Dewan Bahasa*, Mei. 456-464.